

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, And Octavia Chotimah. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." 6(1): 974–80.
- Anugrah, Andi, And Surya Ardhy. 2024. "Relevansi Siri ' Na Pacce Sebagai Warisan Budaya Bugis-Makassar Dengan Nilai-Nilai Qur ' Ani Di Era Modern." 2(1): 61–78.
- Ardiansyah, Fajar, Dindin Dimiyati, Program Sudi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu, Ilmu Sosial, And Universitas Telkom. 2025. "Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis Dalam Proses Adaptasi Di Kupang Nusa Tenggara Timur."
- Arifin, Ahmad Nur, Ana Fitriana Poerana, Rastri Kusumaningrum, Program Studi, Ilmu Komunikasi, And Singaperbangsa Karawang. 2021. "Strategi Komunikasi Dalam Proses Promosi Penyaluran Kerja Pada Smk Mitra Industri Mm2100." 4(2): 139–48.
- Arkandito, Gregorius Fendi, Eni Maryani, Deta Rahmawan, And K Wirakusumah. 2024. "Jurnal Manajemen Komunikasi." 1(1): 42–56.
- Aryani, Dhita Aulia, Haryo Kusumo Aji, Dewi Maria Herawati, And Rasa Positif. 2025. "Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Murid Dalam." 02: 67–86.
- Ayu Nadziya, Farida, And Widyo Nugroho. 2022. "Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Pada Mahasiswa Lokal Dan Pendatang." *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 2(10): 1691–1703. Doi:10.36418/Jiss.V2i10.434.
- Badan Pusat Statistik. 2024. "Bps." 2024.
- Bani, Mario Donald. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik*.
- Bugis-Makassar, Masyarakat. 2024. "Reaktualisasi Siri ' Sebagai Pembelajaran Nilai Pada Kepemimpinan." 4: 1100–1110.
- Choirunnisa, C. 2024. "Strategi Komunikasi Akun @ Dailyccaca Sebagai Penulis Alternative Universe (Au) Melalui Media Sosial X Dalam Mempertahankan Minat Baca Di Kalangan Penggemar Nct (Nctzen) Indonesia." : 15–46.

- Dayyana, Syahniar, And Ahmad Syarif. 2024. "Komunikasi Antar Budaya Etnis Bugis Makassar Dengan Etnis Tionghoa Di Pasar Bacan Makassar." *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-Ko)* 4(1): 18–23. Doi:10.26618/Jko.V4i1.15832.
- Guritno, Andrian Listyo. 2021. "Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Dunia Hiburan Malam (Studi Deskriptif Tentang Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Jakarta Dalam Dunia Hiburan Malam Di Kota Surabaya) (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga)."
- Hadawiah. 2022. "Adaptasi Komunikasi Budaya Suku Bugis Terhadap Suku Tidung D I Kalimantan Utara." : 392–400.
- Haki, Ubay, Eka Danik Prahastiwi, Nikmah Sari Hasibuan, Universitas Bina Bangsa, Universitas Tapanuli Selatan, And Article Info. 2024. "Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif." : 1–19.
- Heryadi, Hedi, And Hana Silvana. 2023. "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1(1): 95–108. Doi:10.24198/Jkk.Vol1n1.9.
- Iizma, Haslita Rahmawati Hasan, Amalia Novarita, And Nurvita. 2024. "Pendahuluan." 10: 323–34.
- Islam, Pendidikan, Arib Rusli, Muhammad Fadhil, Maulana Ishaq, And Rully Hidayatullah. 2025. "Strategi Pengumpulan Dan Pengelolaan Data Dalam Penelitian Pendidikan : Kajian Teoretis Dan Praktis." : 573–81.
- Kholisoh, Nur. "Strategi Komunikasi Public Relations Dan Citra Positif Organisasi (Kasus Public Relations Rumah Sakit ' X ' Di Jakarta)." : 195–209.
- Kusuma T. 2025. "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6(2): 91. [https://Eprints.Umm.Ac.Id/45267/3/Bab ii.Pdf](https://Eprints.Umm.Ac.Id/45267/3/Bab%20ii.Pdf).
- Lahat, Di Kabupaten, Tiara Lindita, Supriyanto Supriyanto, Syarifuddin Syarifuddin, Jurusan Pendidikan Sejarah, And Fakultas Keguruan. 2021. "Jurnal Seni Tari Peran Sanggar Pesona Nusantara Dalam Melestarikan Kesenian." (10).
- Lawasi, Andika, Pusat Riset, Badan Riset, Inovasi Nasional, Indonesia Email, And Abstrak Ketahanan. 2022. "Menakar Ketahanan Masyarakat-Petani Menghadapi Era Multi-Krisis: Tinjauan Sistematis Terhadap Ragam Strategi Adaptasi." : 81–95.

- Lowu, Alexandre Rachel, Suparman, Yafnida Julia Andriani, Salwa Putri Awalina, And Khalila Zahra Maharani. 2025. "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Minang Dalam Menghadapi Gegar Budaya Di Bogor." *Medium* 13(1): 145–59. Doi:10.25299/Medium.V13i1.19893.
- Maesurah, Sitti, And Stanis Klau. 2025. "Toleransi Dan Kearifan Lokal Suku Bugis Di Perantauan : Studi Kasus Di Kabupaten Malaka , Nusa Tenggara Timur." 25(1): 1063–72. Doi:10.33087/Jiubj.V25i1.5741.
- Milyane, Tita Melia. 2022. 5 Suparyanto Dan Rosad (2015 *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
<https://Repository.Penerbitwidina.Com/Media/Publications/557082-Pengantar-Ilmu-Komunikasi-22ec77af.Pdf>.
- Mochamad Fachru Isyraqi. 2025. "Pengaruh Perbedaan Budaya Terhadap Interaksi Di Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten." *Dialogika : Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi* 1(3): 62–75. Doi:10.62383/Dialogika.V1i3.399.
- Mulia, Journal Genta. 2024. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah." 15(2): 70–78.
- Muskita, Marleen, Derek Bakarbesy, And Putri Wairisal. 2024. "Komunikasi Antar Budaya Pada Masyarakat Pendatang (Studi Pada Etnis Jawa Di Halong Mardika Kelurahan Rijali Kota Ambon)." *Kamboti: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5(1): 1–8. Doi:10.51135/Kambotivol5issue1page1-8.
- Musnur, Irfandi. "Simbolisasi Dan Implementasi Pacce (Solidaritas) Sebagai Analogi Representasi Kebersamaan Dalam." : 77–98.
- Oktarina, Yetty, And Yudi Abdullah. 2022. *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*.
- Poentarie, Emmy. 2024. "Penerapan Strategi Komunikasi Pada 'Plik Nanggulan 2.'" *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 17(2): 163. Doi:10.31445/Jskm.2013.170204.
- Rahmat Hidayat. 2025. "Analisis Budaya Passompe Sebagai Model Pemberdayaan." 06(2): 202–21.
- Rahmawati, Ida, And Dinie Ratri Desiningrum. 2022. "Pengalaman Menjadi Mualaf : Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis The Experience Of Being Converted (Mualaf) : An Interpretative Phenomenological Analysis." 7(Nomor 1).

- Rakhmaniar, Almadina. 2021. "Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Covid-19 Almadina." 4(1): 10–30.
- Selatan, Masyarakat Sulawesi. 2020. "Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya |." 01(June): 102–11.
- Sendi, Desa, And Kabupaten Mojokerto. 2021. "Strategi Adaptasi Masyarakat Pasca Pembangunan Ekowisata Di Desa Sendi, Kabupaten Mojokerto." : 1–23.
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, And Anwar Mujahidin. *No Title*.
- Studi, Karakter, And Model Pembelajaran. 2014. "Konsep Budaya Sirik Na Pacce Dan Pendidikan Karakter (Studi Model Pembelajaran Integratif)." 06(02): 30–41.
- Sutanto, Vinnawaty, And Salim. 2024. "Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural." *Broadcomm* 6(2): 43–53. Doi:10.53856/Gw98pg18.
- Utami, Lusya Savitri Setyo. 2023. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya." *Jurnal Komunikasi* 7(2): 180–97.
- Waruwu, Marinu. 2024. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." 5: 198–211.
- Widarini, Dwi Ajeng, Ellen Saputri Kusuma, And Meiranie Nurtanie Antiey. 2024. "Strategi Komunikasi Digital Dalam Penyebaran Informasi Gedsu." 4(2): 95–104.
- Widiyanarti, Tantry, Caesa Apriana Fadianti, Fikri Yunandar, Fitri Septia Ningsih, Jul Fadli Aji, And Miftahu Syifa. 2024. "Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal Dalam Interaksi Antar Budaya." *Interaction Communication Studies Journal* 1(3): 12. Doi:10.47134/Interaction.V1i3.3285.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara**Pertanyaan Masyarakat Pendatang Bugis****1. Aspek Tekanan (Stress)**

Pertanyaan untuk mengetahui hambatan dan tekanan komunikasi yang dialami pendatang.

1. Bagaimana pengalaman bapak/ibu ketika pertama kali datang dan tinggal di Desa Riak Siabun 1? Apakah ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat?
2. Apa saja perbedaan bahasa, kebiasaan, atau cara berkomunikasi antara masyarakat Bugis dengan masyarakat lokal yang Anda rasakan pada awal tinggal di desa ini?
3. Apakah bapak/ibu pernah mengalami kesalahpahaman atau kendala dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat? Bagaimana situasi tersebut terjadi?

2. Aspek Penyesuaian Diri (Adaptation)

Pertanyaan untuk mengetahui strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan dalam proses adaptasi

4. Apa saja cara atau strategi yang Anda lakukan agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat setempat?
5. Apakah bapak/ibu berusaha mempelajari bahasa, kebiasaan, atau adat masyarakat setempat untuk mempermudah komunikasi? Bagaimana prosesnya?
6. Bagaimana cara bapak/ibu membangun hubungan atau kedekatan dengan masyarakat lokal agar dapat diterima di lingkungan desa?
7. Dalam kegiatan sosial dan adat di desa, bagaimana cara Anda menyesuaikan diri saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat setempat?

3. Aspek Perkembangan (Growth)

Pertanyaan untuk mengetahui perubahan dan keberhasilan adaptasi komunikasi.

8. Setelah beberapa waktu tinggal di Desa Riak Siabun 1, apakah kemampuan Anda dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat mengalami perubahan?
9. Menurut bapak/ibu, apa saja pengalaman atau pelajaran penting yang Anda peroleh selama beradaptasi dengan budaya masyarakat setempat?
10. Bagaimana bapak/ibu menilai hubungan komunikasi antara masyarakat Bugis pendatang dengan masyarakat lokal saat ini? Apakah sudah terjalin komunikasi yang baik?

Pertanyaan Masyarakat Lokal

1. Menurut pengamatan Bapak sebagai masyarakat lokal sekaligus Kepala Desa, bagaimana kondisi awal masyarakat Bugis ketika pertama kali datang dan mulai beradaptasi di Desa Riak Siabun I?
2. Menurut pengamatan Bapak sebagai masyarakat lokal sekaligus Kepala Desa, apakah pada awal kedatangan masyarakat Bugis terdapat kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat, terutama yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, logat, dan cara berbicara?
3. Menurut pengamatan Bapak sebagai masyarakat lokal sekaligus Kepala Desa, apakah Bapak pernah melihat atau mengetahui adanya kesalahpahaman komunikasi antara masyarakat Bugis dan masyarakat lokal? Jika ada, bagaimana bentuknya?
4. Menurut pengamatan Bapak sebagai masyarakat lokal sekaligus Kepala Desa, bagaimana cara atau strategi yang dilakukan masyarakat pendatang Bugis dalam membangun komunikasi serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di Desa Riak Siabun I?
5. Menurut Bapak sebagai masyarakat lokal sekaligus Kepala Desa, apakah masyarakat Bugis dalam proses adaptasinya lebih banyak belajar melalui pengamatan dan keterlibatan dalam kegiatan sosial sebelum akhirnya benar-benar akrab dengan masyarakat setempat?

6. Menurut Bapak sebagai masyarakat lokal sekaligus Kepala Desa, Bagaimana keterlibatan masyarakat Bugis dalam kegiatan sosial desa seperti gotong royong, pengajian, PKK, posyandu, dan karang taruna?
7. Menurut Bapak sebagai masyarakat lokal sekaligus Kepala Desa, apakah masyarakat Bugis dalam kegiatan sosial dan adat sudah menyesuaikan cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat setempat?
8. Menurut Bapak sebagai masyarakat lokal sekaligus Kepala Desa, apakah Bapak melihat adanya perubahan dalam kemampuan komunikasi masyarakat Bugis pendatang sejak awal mereka datang hingga sekarang? Jika ada, seperti apa perubahannya?
9. Menurut Bapak sebagai masyarakat lokal sekaligus Kepala Desa, apakah Bapak melihat bahwa masyarakat Bugis pendatang memperoleh pengalaman dan pelajaran penting selama proses mereka beradaptasi di Desa Riak Siabun I?
10. Menurut Bapak sebagai masyarakat lokal sekaligus Kepala Desa, bagaimana penilaian Bapak terhadap hubungan komunikasi antara masyarakat Bugis pendatang dengan masyarakat lokal saat ini di Desa Riak Siabun I?

Lampiran 2

Transkrip Wawancara**Informan 1**

Nama : Ambo Tuo
 Umur : 40 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Suku : Bugis
 Asal : Sulawesi Selatan
 Jabatan : Kepala Dusun
 Lama Tinggal : 15 Tahun
 Keterangan : Pendatang, aktif dalam kegiatan masyarakat

1. Kalau saya ingat waktu pertama kali datang dan tinggal di Desa Riak Siabun I, yang paling terasa itu memang cara orang-orang berinteraksi di sini berbeda dengan yang biasa saya alami di kampung. Sebagai orang Bugis, kami terbiasa menjaga cara berbicara karena ada nilai siri' na pacce yang selalu diajarkan, jadi kalau bicara harus hati-hati supaya tidak menyinggung orang lain. Awal tinggal di sini saya sempat merasa susah menyesuaikan diri dalam berkomunikasi, bukan karena tidak paham bahasa Indonesia, tapi lebih karena saya belum terbiasa dengan cara masyarakat di sini menyampaikan sesuatu. Waktu itu saya jadi lebih banyak diam dan mendengarkan dulu. Bagi saya, diam bukan berarti tidak mau bergaul, tapi lebih supaya tidak salah bicara saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.
2. Waktu pertama kali datang ke Desa Riak Siabun I, saya memang merasa cukup susah berkomunikasi dengan masyarakat di sini, terutama karena perbedaan bahasa. Sebagai orang Bugis, saya terbiasa memakai bahasa Bugis sehari-hari, misalnya seperti 'aga kareba?' untuk menanyakan kabar, sementara masyarakat di sini punya cara sendiri dalam berbicara seperti bilang 'dio kabar'. Karena perbedaan itu, saya sempat merasa

canggung dan takut salah bicara atau terjadi salah paham saat berkomunikasi dengan warga. Selain itu, cara bicara orang Bugis yang biasanya lebih tegas kadang dianggap agak keras oleh masyarakat di sini yang cara bicaranya lebih halus. Jadi waktu itu saya lebih banyak diam dan mendengarkan dulu supaya tidak salah dalam berkomunikasi. Saya juga belum terlalu berani banyak bergaul karena masih berusaha memahami kebiasaan masyarakat setempat.

3. Saya pernah mengalami salah paham, terutama waktu awal-awal tinggal di sini. Pernah saya menyampaikan sesuatu yang menurut saya sudah sopan, tapi ternyata malah dianggap kurang jelas. Ada juga yang bilang cara saya bicara terlalu berputar-putar. Sebaliknya, saya juga pernah merasa agak tersinggung karena ada orang yang berbicara terlalu langsung ke saya, padahal sebenarnya mereka tidak punya maksud buruk. Dari situ saya mulai paham kalau perbedaan cara berbicara memang bisa bikin salah paham, walaupun sebenarnya sama-sama tidak ada niat buruk.
4. Untuk bisa berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat di sini, saya mencoba lebih sering bergaul dan ikut dalam kegiatan masyarakat. Saya biasanya main ke rumah warga, ikut gotong royong, pengajian, dan kegiatan desa supaya lebih sering bertemu dan ngobrol dengan masyarakat sekitar. Kadang saat gotong royong saya juga membawa makanan khas Bugis seperti songkolo supaya suasana jadi lebih akrab dan lebih mudah untuk saling berbincang. Selain itu, saya juga mencoba belajar cara masyarakat di sini berbicara supaya lebih mudah memahami mereka dan tidak terjadi salah paham. Menurut saya, kalau kita sering berkumpul dan ikut kegiatan bersama, hubungan jadi lebih dekat dan komunikasi juga lama-lama jadi lebih lancar.
5. Saya pelan-pelan belajar kebiasaan masyarakat di sini. Banyak saya dapat dari keseharian, misalnya ikut gotong royong, duduk di warung, atau ngobrol santai sama warga. Saya juga lihat cara mereka ngomong, bagaimana mereka menyampaikan pendapat, dan bagaimana respon mereka ke orang lain. Dari situ saya jadi sedikit paham pola komunikasi

mereka, jadi saya juga menyesuaikan diri, tapi tetap tidak meninggalkan cara dan nilai Bugis yang saya pegang.

6. Sebagai orang Bugis, saya percaya kalau hubungan dengan orang itu harus dijaga terus. Di budaya kami ada istilah mappasilaturahmi, yaitu menjaga hubungan dengan cara sering berkunjung dan berinteraksi. Jadi saya tidak menunggu orang datang ke saya, tapi saya yang datang ke mereka. Saya sering main ke rumah warga, ikut kegiatan mereka, dan menunjukkan kalau saya peduli. Dari situ pelan-pelan jadi tumbuh rasa percaya.
7. Dalam kegiatan sosial dan adat di desa, saya berusaha menyesuaikan diri dengan mengikuti aturan dan kebiasaan yang sudah ada di sini. Saya belajar dari cara masyarakat setempat berkomunikasi, lalu saya menyesuaikan cara berbicara dan bersikap sesuai dengan keadaan. Selain itu, saya tetap menjaga sikap sopan santun, seperti menghormati orang yang lebih tua dan berbicara dengan baik. Dalam kegiatan seperti gotong royong, pengajian, membantu warga saat ada yang butuh pertolongan, dan kegiatan lainnya, saya juga ikut terlibat supaya bisa lebih dekat dan mudah berbaur dengan masyarakat. Menurut saya, menyesuaikan diri itu bukan berarti menghilangkan kebiasaan sendiri, tapi bagaimana kita bisa hidup berdampingan dengan baik dan menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar.
8. Setelah cukup lama tinggal di sini, saya merasa banyak perubahan dalam cara saya berkomunikasi. Saya sudah lebih paham sifat dan kebiasaan masyarakat, jadi lebih mudah menyesuaikan cara berbicara. Kalau dulu saya sering ragu, sekarang saya sudah lebih percaya diri. Saya juga sudah mulai tahu kapan harus bicara langsung dan kapan harus lebih pelan atau hati-hati dalam menyampaikan sesuatu.
9. Pengalaman yang saya dapatkan menunjukkan bahwa komunikasi itu bukan hanya soal bahasa, tetapi juga soal memahami orang lain. Kita tidak bisa memaksakan cara kita kepada orang lain, tetapi harus belajar menyesuaikan diri. Saya juga belajar bahwa nilai *siri' na pacce* justru

membantu saya dalam beradaptasi, karena nilai tersebut mengajarkan untuk menghormati dan memahami orang lain.

10. Kalau saya lihat sekarang, hubungan saya antara masyarakat pendatang Bugis dengan masyarakat lokal sudah sangat baik. Sudah tidak ada lagi jarak seperti dulu di awal. Kami sudah saling paham, saling menghargai, bahkan saling membantu. Saya pribadi juga sudah merasa jadi bagian dari masyarakat di sini, bukan lagi sebagai pendatang. Komunikasi sekarang juga lebih terbuka, lebih akrab, dan lebih saling mengerti.

Informan 2

Nama : Suhaimi
 Umur : 49 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Suku : Bugis
 Asal : Sulawesi Selatan
 Jabatan : Anggota Kader PKK
 Lama Tinggal : 28 Tahun
 Keterangan : Pendatang, aktif dalam kegiatan masyarakat

1. Kalau saya ingat waktu awal pertama tinggal di desa ini, yang paling saya rasakan itu bukan cuma beda bahasa, tapi juga beda cara orang-orang di sini menjalin kedekatan. Sebagai orang Bugis, saya terbiasa kalau hubungan dengan orang lain itu dibangun pelan-pelan, tidak langsung akrab. Jadi waktu awal datang, saya merasa masih asing karena masyarakat di sini sudah saling kenal satu sama lain, sementara saya masih menyesuaikan diri. Dalam berkomunikasi saya juga tidak langsung banyak bicara, lebih sering memperhatikan dulu, terutama saat berkumpul dengan ibu-ibu. Saya melihat bagaimana mereka memulai pembicaraan, cara bercanda, dan cara menyampaikan sesuatu supaya tidak menyinggung orang lain. Dari situ saya mulai belajar bagaimana menempatkan diri supaya bisa diterima di lingkungan ini.

2. Waktu awal tinggal di Desa Riak Siabun I, saya memang merasa agak susah berkomunikasi dengan masyarakat di sini karena bahasa yang digunakan berbeda dengan yang biasa saya pakai. Sebagai orang Bugis, saya terbiasa menggunakan kata seperti 'idi'ki', sementara masyarakat di sini lebih sering memakai kata 'kito'. Karena perbedaan itu, saya jadi lebih banyak mendengarkan dulu supaya tidak salah paham saat berbicara. Selain itu, cara berbicara masyarakat di sini juga lebih halus, jadi saya harus lebih hati-hati dalam menyesuaikan cara bicara. Waktu itu saya juga masih merasa canggung untuk banyak berbicara atau bergaul karena takut salah dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.
3. Kalau soal salah paham, saya lebih sering mengalaminya karena cara penyampaian saat berbicara, bukan karena kata-katanya. Pernah saya berbicara dengan nada yang menurut saya biasa saja, tapi ternyata dianggap terlalu pelan oleh masyarakat di sini. Sebaliknya, saya juga kadang merasa cara orang lain berbicara terlalu cepat, jadi saya harus lebih memperhatikan supaya bisa memahami maksud pembicaraannya. Dari pengalaman itu saya jadi mengerti kalau dalam berkomunikasi bukan cuma kata-kata yang penting, tapi juga nada bicara, cara menyampaikan, dan ekspresi saat berbicara dengan orang lain.
4. Sebagai kader PKK, saya lebih sering mendekatkan diri dengan masyarakat lewat kegiatan sehari-hari. Waktu awal saya tidak langsung banyak bicara, tapi lebih sering hadir dan ikut dalam kegiatan warga. Menurut saya, supaya bisa akrab itu memang harus pelan-pelan dan sering bertemu. Karena itu saya aktif ikut arisan, pertemuan PKK, dan kegiatan lingkungan lainnya. Kadang saya juga membantu menyiapkan konsumsi dan membawa makanan khas Bugis seperti burasa supaya suasana jadi lebih santai dan akrab. Dari situ saya jadi lebih sering ngobrol dan berinteraksi dengan warga, jadi lama-lama komunikasi juga berjalan lebih lancar dan hubungan semakin dekat.
5. Proses belajar saya lebih banyak dari pengamatan pelan-pelan dalam waktu lama. Karena saya sudah cukup lama tinggal di sini, saya juga

melihat sendiri perubahan cara saya memahami komunikasi dari waktu ke waktu. Saya tidak merasa harus cepat menguasai bahasa atau adat, tapi lebih ke menyesuaikan diri sedikit demi sedikit. Saya perhatikan kebiasaan masyarakat, cara mereka menyelesaikan masalah, cara bermusyawarah, dan bagaimana mereka menjaga hubungan. Dari situ saya belajar kalau memahami budaya itu tidak cukup dari luar saja, tapi harus terlibat terus dalam keseharian.

6. Menurut saya sebagai perempuan, cara membangun hubungan itu memang beda. Tidak selalu lewat ngobrol yang serius, tapi lebih ke perhatian kecil yang dilakukan terus-terusan. Saya sering bergaul dengan cara sederhana, seperti bantu tetangga kalau ada kegiatan, jenguk kalau ada yang sakit, atau sekadar sapa di keseharian. Hal-hal seperti itu memang terlihat kecil, tapi cukup berpengaruh untuk bikin orang jadi percaya. Di budaya Bugis, kami diajarkan kalau hubungan itu harus dijaga dengan perasaan, bukan cuma dengan kata-kata. Itu yang saya pegang di sini.
7. Dalam kegiatan sosial dan adat, saya berusaha ikut dan menempatkan diri sebagai bagian dari warga, bukan merasa berbeda sendiri. Saya mengikuti cara mereka berbicara, tapi tetap menjaga sikap yang penting, seperti menghormati orang yang lebih tua dan menjaga cara berbicara. Saya juga ikut kegiatan seperti PKK, pengajian, dan kadang saya juga membawa makanan khas Bugis untuk dibagikan saat warga sedang gotong royong. Saya melihat kalau dalam kegiatan sosial itu, komunikasi tidak harus selalu banyak berbicara, tapi juga bisa lewat tindakan seperti saling membantu, kerja sama, dan menunjukkan kebersamaan.
8. Setelah hampir 28 tahun tinggal di sini, saya merasa cara saya berkomunikasi sudah banyak berubah. Dulu saya lebih hati-hati dan cenderung diam, tapi sekarang saya sudah lebih bisa menyesuaikan diri di berbagai situasi. Saya juga sudah tidak canggung lagi untuk berbicara, karena saya sudah paham bagaimana cara menyampaikan sesuatu supaya bisa diterima dengan baik oleh masyarakat di sini, sehingga komunikasi yang saya lakukan jadi lebih lancar dan mudah dipahami. Perubahan ini

juga tidak terjadi tiba-tiba, tapi melalui proses yang panjang selama saya tinggal di sini.

9. Pelajaran yang paling saya rasakan adalah kalau komunikasi itu tidak bisa dipaksakan. Kita juga tidak bisa berharap orang lain langsung memahami kita kalau kita sendiri belum berusaha memahami mereka. Saya juga belajar kalau perbedaan itu bukan untuk dihilangkan, tapi untuk dipahami dan disesuaikan. Nilai sebagai orang Bugis tetap saya pegang, tapi saya belajar menempatkannya sesuai dengan keadaan dan lingkungan saya sekarang.
10. Kalau saya lihat sekarang, hubungan saya masyarakat pendatang Bugis dengan masyarakat lokal sudah sangat baik. Bahkan sudah tidak terlalu terlihat lagi perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Kami sudah saling memahami cara berkomunikasi masing-masing, jadi jarang terjadi salah paham. Menurut saya, ini terjadi karena proses penyesuaian yang cukup lama, bukan hanya dari satu pihak saja, tapi dari kedua belah pihak.

Informan 3

Nama	: Etri Jayatri
Umur	: 35 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Suku	: Bugis
Asal	: Sulawesi Selatan
Jabatan	: Anggota Kader Posyandu
Lama Tinggal	: 5 Tahun
Keterangan	: Pendatang, aktif dalam kegiatan masyarakat

1. Waktu pertama kali datang dan tinggal di Desa Riak Siabun I, saya memang merasa agak sulit menyesuaikan diri, terutama dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Walaupun sama-sama memakai bahasa Indonesia, ternyata cara berbicara dan cara memahami pembicaraan itu berbeda. Kadang saya bingung menangkap maksud dari percakapan masyarakat di sini, jadi saya lebih sering memilih diam dan

mendengarkan dulu sebelum ikut berbicara. Sebagai orang Bugis, saya juga terbiasa diajarkan untuk menjaga ucapan karena ada nilai siri' na pacce, jadi saya takut kalau salah bicara nanti bisa menyinggung perasaan orang lain atau menimbulkan salah paham.

2. Waktu awal tinggal di Desa Riak Siabun I, saya memang sempat merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar karena perbedaan bahasa. Saya terbiasa memakai bahasa Bugis, misalnya seperti kata 'mabbicara' untuk menyebut 'berbicara', sementara masyarakat di sini lebih sering memakai istilah seperti 'ngecek'. Karena perbedaan itu, saya jadi lebih banyak mendengarkan dulu supaya tidak terjadi salah paham saat berbicara. Selain itu, saya juga masih merasa canggung untuk banyak berbicara karena takut cara penyampaian saya kurang dipahami oleh masyarakat di sini. Jadi pada awalnya saya lebih berhati-hati saat berkomunikasi dan mencoba memahami dulu cara masyarakat setempat berbicara.
3. Kalau soal salah paham, saya pernah mengalaminya waktu kegiatan posyandu. Saat itu saya menyampaikan informasi ke salah satu ibu dengan cara yang menurut saya sudah sopan dan jelas, tapi ternyata beliau kurang memahami maksud yang saya sampaikan karena cara bicara saya terdengar terlalu tegas. Sebaliknya, saya juga pernah bingung saat ada informasi yang disampaikan terlalu cepat dan langsung, jadi saya perlu waktu untuk memahami maksudnya. Dari pengalaman itu saya jadi mengerti kalau perbedaan cara berbicara memang bisa mempengaruhi komunikasi dengan orang lain.
4. Untuk mengatasi kesulitan itu, saya mencoba menyesuaikan cara berbicara dengan masyarakat di sini. Sebagai kader posyandu, saya jadi lebih sering bertemu dan berinteraksi dengan warga. Dari situ saya belajar bagaimana menyampaikan informasi dengan baik supaya lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Kalau menjelaskan sesuatu, saya memakai bahasa yang sederhana dan langsung supaya tidak membingungkan. Saya juga berusaha lebih ramah, seperti sering tersenyum dan menyapa warga dengan baik

supaya mereka merasa nyaman saat berbicara dengan saya. Menurut saya, kalau sudah merasa nyaman, komunikasi juga jadi lebih mudah.

5. Proses belajar saya itu pelan-pelan dan sesuai keadaan. Saya tidak cuma belajar dari ngobrol sehari-hari, tapi juga dari ikut kegiatan sosial, terutama yang berhubungan dengan pelayanan masyarakat. Saya perhatikan bagaimana masyarakat menyampaikan keluhan, bagaimana mereka menerima informasi, dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Dari situ saya jadi paham kalau bahasa itu bukan sekadar alat komunikasi saja, tapi juga bagian dari kehidupan sosial yang mencerminkan kebiasaan dan nilai masyarakat.
6. Dalam membangun hubungan, saya lebih sering ngobrol sama masyarakat. Sebagai kader posyandu, saya memang sering ketemu warga secara rutin, jadi saya memanfaatkan itu untuk membangun kepercayaan. Saya berusaha bersikap terbuka, cepat tanggap, dan peduli dengan kebutuhan warga. Di budaya Bugis ada nilai *pacce* yang mengajarkan untuk peduli dan ikut merasakan keadaan orang lain, dan itu saya coba terapkan dalam keseharian saya. Dengan cara seperti itu, hubungan yang terjalin tidak cuma soal kegiatan saja, tapi juga jadi lebih dekat secara pribadi.
7. Dalam kegiatan sosial dan adat, saya berusaha ikut sebagai bagian dari masyarakat dengan mengikuti aturan yang ada di sini. Saya tidak ingin menonjolkan perbedaan, tapi lebih menyesuaikan diri dengan cara yang biasa dilakukan di sini. Tapi saya tetap membawa nilai budaya Bugis, seperti menghormati orang yang lebih tua, menjaga cara berbicara, dan tetap sopan dalam bersikap. Saya juga ikut kegiatan seperti posyandu karena saya salah satu kader, pengajian, dan kegiatan warga lainnya. Kadang saya juga membawa makanan khas Bugis untuk dibagikan. Menurut saya, menyesuaikan diri itu bukan berarti menghilangkan identitas sendiri, tapi bagaimana kita bisa menempatkan diri dengan baik di lingkungan yang baru.
8. Setelah 5 tahun tinggal di sini, saya merasa cara komunikasi saya sudah lebih baik, terutama dalam memahami keadaan di masyarakat. Kalau dulu

saya lebih banyak diam dan hanya mengamati, sekarang saya sudah lebih aktif ngobrol dan bisa menyesuaikan cara bicara sesuai situasi. Saya juga sudah lebih paham sifat masyarakat di sini, jadi komunikasi yang saya lakukan jadi lebih lancar dan mudah dipahami.

9. Pengalaman adaptasi ini membuat saya paham kalau komunikasi antarbudaya itu proses yang terus berjalan dan butuh waktu. Saya juga belajar kalau komunikasi yang berhasil bukan cuma soal pintar berbicara, tapi juga harus bisa mendengar, memahami, dan menyesuaikan diri. Selain itu, saya sadar kalau nilai budaya yang saya bawa sebagai orang Bugis, seperti menjaga kehormatan dan menghargai orang lain, justru jadi modal penting untuk membangun komunikasi yang baik.
10. Menurut saya, hubungan komunikasi saya antara masyarakat pendatang Bugis dengan masyarakat lokal sekarang sudah cukup baik, meskipun masih terus berkembang. Hal ini terlihat dari semakin terbukanya interaksi antara kedua kelompok, serta adanya kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial di desa. Saya melihat komunikasi yang baik ini bisa terjadi karena kedua pihak mau saling memahami dan menyesuaikan diri. Jadi perbedaan yang ada tidak menjadi masalah, tapi justru menjadi bagian dari kehidupan sosial yang membuat masyarakat semakin beragam dan rukun.

Informan 4

Nama : Muklis
 Umur : 38 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Suku : Bugis
 Asal : Sulawesi Selatan
 Jabatan : Pengurus Karang Taruna
 Lama Tinggal : 10 Tahun
 Keterangan : Pendatang, aktif dalam kegiatan masyarakat

1. Waktu awal datang dan tinggal di Desa Riak Siabun I, saya merasa cukup kesulitan menyesuaikan diri, terutama dalam cara berkomunikasi dengan

masyarakat di sini. Di tempat asal saya sebagai orang Bugis, biasanya cara berbicara itu lebih memperhatikan sopan santun dan posisi seseorang. Sementara di sini saya melihat masyarakat lebih terbuka dan santai saat berinteraksi. Yang membuat saya sulit sebenarnya bukan bahasanya, tapi lebih ke cara memahami situasi saat berbicara, apalagi kalau sedang berkumpul dengan anak-anak muda. Cara komunikasi mereka lebih cepat dan spontan, jadi saya perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan seperti itu.

2. Waktu awal tinggal di Desa Riak Siabun I, saya sempat merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar karena ada perbedaan bahasa. Sebagai orang Bugis, saya terbiasa memakai kata seperti ‘tabe’ untuk menyapa atau meminta izin, sementara masyarakat di sini lebih sering menggunakan ungkapan seperti ‘numpang lalu’. Karena perbedaan itu, saya jadi harus lebih hati-hati saat berbicara supaya tidak terjadi salah paham dengan masyarakat sekitar. Awalnya saya juga masih merasa canggung untuk banyak berinteraksi karena takut cara bicara saya kurang dipahami oleh warga di sini. Jadi saya lebih banyak memperhatikan dan mencoba memahami dulu bagaimana masyarakat setempat berkomunikasi.
3. Kalau soal salah paham, saya pernah mengalaminya, terutama waktu bergaul dengan anak-anak muda di sini. Waktu itu saya menyampaikan pendapat dengan cara yang menurut saya sudah sopan, tapi ternyata dianggap terlalu serius dan kurang santai. Sebaliknya, saya juga pernah bingung saat mereka bercanda atau berbicara spontan, karena di budaya saya biasanya tidak langsung seperti itu kalau baru berinteraksi dengan orang. Dari situ saya mulai paham kalau salah paham itu bukan cuma karena beda bahasa, tapi juga karena beda kebiasaan dan cara bergaul saat berkomunikasi.
4. Sebagai pengurus karang taruna, saya mencoba menyesuaikan cara berbicara dengan masyarakat dan anak-anak muda di sini. Saya lebih sering mendekatkan diri lewat kegiatan bersama seperti olahraga, kerja bakti, dan kegiatan sosial lainnya. Menurut saya, kalau sering ikut

kegiatan bersama, jadi lebih mudah akrab dan komunikasi juga tidak canggung. Jadi bukan cuma lewat ngobrol, tapi juga lewat kebersamaan saat melakukan kegiatan. Selain itu, saya juga berusaha peduli dengan warga sekitar, misalnya langsung membantu kalau ada yang membutuhkan. Dari situ hubungan jadi semakin dekat dan masyarakat juga lebih percaya kepada saya.

5. Proses belajar saya lebih banyak lewat bergaul langsung di kegiatan masyarakat. Saya lihat bagaimana orang-orang berkomunikasi, baik dalam situasi formal maupun santai, dan juga bagaimana mereka menyelesaikan kalau ada beda pendapat. Saya juga mulai paham kalau bahasa itu bukan cuma kata-kata, tapi juga ada gerakan tubuh, tanda-tanda, dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Dari situ saya jadi lebih mudah menyesuaikan diri.
6. Dalam membangun hubungan, saya lebih menekankan sering hadir di kegiatan sosial. Saya aktif di kegiatan karang taruna, karena saya lihat kalau sering ketemu dan terlibat bareng dalam kegiatan itu bisa lebih cepat diterima di lingkungan. Selain itu, saya juga berusaha membangun hubungan yang sejajar, terutama dengan anak-anak muda, supaya komunikasi bisa lebih terbuka dan tidak kaku. Dalam hal ini saya tetap pegang nilai *siri* sebagai bentuk rasa hormat, tapi cara menyampaikannya saya sesuaikan supaya tidak kaku dan mudah diterima.
7. Dalam kegiatan sosial dan adat, saya berusaha ikut sebagai bagian dari masyarakat yang ada. Saya mengikuti aturan dan kebiasaan yang berlaku di sini, tapi tetap membawa nilai budaya Bugis dalam sikap dan etika. Menurut saya, menyesuaikan diri di masyarakat yang beragam itu bukan berarti menghilangkan identitas, tapi bagaimana kita bisa ikut berperan tanpa membuat jarak dengan orang lain. Dalam beberapa kegiatan seperti karang taruna, saya juga kadang menjadi penghubung antara masyarakat Bugis dan masyarakat lokal, terutama dalam menyampaikan informasi dan membantu jalannya kegiatan bersama.

8. Setelah sekitar 10 tahun tinggal di sini, saya merasa kemampuan komunikasi saya sudah lebih berkembang. Saya jadi lebih mudah menyesuaikan cara berbicara sesuai keadaan, baik saat situasi serius maupun santai. Saya juga sudah lebih paham cara bergaul dalam kelompok, jadi komunikasi yang saya lakukan jadi lebih lancar dan lebih mudah diterima oleh masyarakat.
9. Pelajaran yang saya dapatkan adalah kalau komunikasi antarbudaya itu butuh kemampuan menyesuaikan diri tanpa harus kehilangan jati diri. Saya juga belajar kalau nilai budaya Bugis seperti *siri'* dan *pacce* bukan jadi penghalang, malah jadi pegangan untuk berkomunikasi dengan sopan dan saling menghargai. Selain itu, saya juga paham kalau ikut terlibat aktif dalam kegiatan sosial itu penting, karena bisa mempercepat proses penyesuaian diri di lingkungan baru.
10. Menurut saya, hubungan komunikasi antara masyarakat pendatang Bugis dengan masyarakat lokal sekarang sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial dan juga jarang terjadi masalah karena salah paham dalam komunikasi. Saya menilai kondisi ini terjadi karena proses penyesuaian yang dilakukan secara perlahan oleh kedua pihak. Masyarakat Bugis berusaha menyesuaikan diri, dan masyarakat lokal juga bersikap terbuka. Dengan begitu, komunikasi yang terjalin tidak hanya untuk kebutuhan kegiatan saja, tetapi juga sudah menjadi hubungan sosial yang lebih baik dan saling mendukung.

Informan 5

Nama : Rizky Agung Putra
 Umur : 38 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Suku : Serawai
 Asal : Desa Riak Siabun I
 Jabatan : Kepala Desa
 Lama Tinggal : Sejak lahir

Keterangan : Masyarakat lokal sekaligus Kepala Desa Riak Siabun I, aktif dalam kegiatan pemerintahan dan sosial masyarakat

1. Kalau saya lihat waktu pertama masyarakat Bugis datang ke Desa Riak Siabun I, mereka memang masih kelihatan canggung dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan di sini. Awalnya mereka juga belum terlalu banyak bergaul karena mungkin masih merasa asing dengan masyarakat dan suasana desa. Tapi dari awal mereka menunjukkan sikap yang baik, sopan, dan menghargai warga sekitar. Lama-kelamaan mereka mulai ikut berbaur, terutama lewat kegiatan sehari-hari dan kegiatan sosial di desa. Jadi proses mereka menyesuaikan diri itu berjalan pelan-pelan, tidak langsung akrab, tapi akhirnya bisa diterima dengan baik oleh masyarakat di sini.
2. Iya, memang pada awal kedatangan masyarakat Bugis ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal, terutama karena perbedaan bahasa, logat, dan cara berbicara. Beberapa kata dan cara penyampaian yang digunakan masyarakat Bugis kadang belum langsung dipahami oleh masyarakat setempat, begitu juga sebaliknya. Selain itu, masyarakat Bugis juga terlihat lebih hati-hati saat berbicara karena takut terjadi salah paham atau menyinggung perasaan orang lain. Akibatnya, di awal komunikasi belum berjalan terlalu lancar dan mereka juga masih terlihat canggung saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.
3. Kalau salah paham kecil memang pernah terjadi, terutama waktu awal-awal masyarakat Bugis mulai tinggal di sini. Biasanya itu karena cara berbicara dan cara memahami pembicaraan masih berbeda. Kadang ada ucapan yang menurut masyarakat Bugis itu biasa saja, tapi dipahami berbeda oleh masyarakat lokal, begitu juga sebaliknya. Tapi sejauh saya itu tidak pernah sampai jadi masalah besar. Masyarakat di sini biasanya lebih memilih saling mengerti dan menyelesaikan baik-

baik kalau ada salah paham, jadi hubungan antar masyarakat tetap berjalan dengan baik.

4. Kalau saya lihat, masyarakat Bugis di sini memang punya cara sendiri untuk menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengan warga. Mereka tidak langsung banyak bergaul di awal, tapi pelan-pelan mulai mendekat lewat kegiatan sehari-hari seperti gotong royong, pengajian, arisan, dan kegiatan desa lainnya. Dari situ mereka jadi sering ketemu dan mulai akrab dengan masyarakat sekitar. Selain itu, mereka juga cukup sering ikut berbaur di lingkungan, misalnya datang ke rumah warga atau ikut membantu kalau ada kegiatan di masyarakat. Kadang saat ada acara atau kumpul-kumpul, mereka juga membawa makanan khas Bugis seperti songkolo atau burasa, jadi suasananya jadi lebih hangat dan lebih akrab saat bersama. Menurut saya, cara seperti itu cukup bagus, karena lama-lama masyarakat Bugis bisa diterima dengan baik, dan komunikasi dengan warga di sini juga jadi lebih lancar tanpa ada jarak lagi.
5. Kalau saya lihat memang begitu. Orang Bugis yang datang ke sini itu tidak langsung akrab sama warga. Mereka lebih banyak belajar dulu, lihat-lihat kebiasaan orang sini, terus ikut kegiatan yang ada di desa. Mereka sering ikut gotong royong, duduk-duduk di warung sambil ngobrol santai dengan warga, pengajian, dan kegiatan lainnya. Untuk ibu-ibu juga biasanya ikut kegiatan PKK. Mereka datang kalau ada kegiatan warga, dan pelan-pelan mulai ngobrol dengan masyarakat. Dari situ mereka jadi mulai paham cara orang sini berbicara, cara bersikap, dan cara bergaul. Jadi memang tidak langsung akrab, tapi bertahap. Setelah sering ikut kegiatan, baru mereka terlihat lebih dekat dan bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat di sini.
6. Kalau saya lihat, keterlibatan masyarakat Bugis di desa ini memang cukup aktif. Mereka ikut dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong, pengajian, PKK, posyandu, sampai kegiatan karang taruna juga. Jadi mereka tidak hanya tinggal di sini saja, tapi juga ikut terlibat

dalam kegiatan masyarakat. Dari pengamatan saya, mereka juga terlihat berusaha membaur dengan warga. Misalnya sering hadir di kegiatan desa, ikut membantu kalau ada kegiatan, dan juga bergaul dengan masyarakat sekitar. Ibu-ibu juga aktif di PKK dan posyandu, sedangkan pemuda-pemudanya ikut kegiatan karang taruna. Jadi memang bisa saya katakan, mereka punya keinginan yang baik untuk menyesuaikan diri dan menjaga hubungan dengan masyarakat di desa ini.

7. Kalau saya lihat, masyarakat Bugis di desa ini sudah cukup bisa menyesuaikan diri dalam kegiatan sosial dan adat. Mereka sekarang sudah lebih mudah berbaur dengan warga, sudah tidak terlihat canggung lagi, dan sudah mulai terbiasa dengan cara bergaul serta cara bicara orang di sini. Dalam kegiatan seperti gotong royong, pengajian, PKK, posyandu, sampai karang taruna, mereka juga cukup aktif ikut. Jadi memang sering ketemu dan berbaur dengan warga, sehingga komunikasi juga jadi lebih lancar dan lebih akrab. Dari situ mereka pelan-pelan jadi paham cara berkomunikasi yang baik di lingkungan desa. Tapi mereka juga tetap bawa kebiasaan dan nilai dari budaya mereka sendiri, jadi tidak hilang begitu saja.
8. Kalau saya lihat memang ada perubahan. Dulu waktu awal mereka datang, cara komunikasi orang Bugis masih terlihat agak ragu dan masih butuh waktu untuk menyesuaikan diri. Tapi sekarang sudah jauh lebih baik. Mereka sudah lebih terbiasa dengan cara bicara masyarakat di sini, sudah lebih percaya diri, dan tidak canggung lagi dalam bergaul. Dalam kegiatan sehari-hari juga sudah lebih aktif, jadi komunikasi dengan warga sekarang lebih lancar. Perubahan ini menurut saya wajar, karena mereka sudah tinggal cukup lama dan sering ikut kegiatan sosial di desa. Jadi kemampuan komunikasi mereka memang berkembang seiring waktu dan proses penyesuaian yang mereka jalani.

9. Ya tentu, setiap orang yang merantau pasti dapat pengalaman dan pelajaran. Begitu juga dengan masyarakat Bugis yang tinggal di sini, mereka juga banyak belajar selama proses menyesuaikan diri. Mereka jadi paham kalau komunikasi itu bukan cuma soal bahasa, tapi juga cara memahami orang lain dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Dari awalnya mungkin masih perlu waktu untuk menyesuaikan, sekarang mereka sudah lebih terbiasa dengan lingkungan dan cara bergaul masyarakat di sini. Saya juga lihat mereka sekarang tidak memaksakan cara sendiri, tapi lebih saling menyesuaikan. Nilai budaya seperti *siri' na pacce* juga tetap mereka pegang, bahkan membantu mereka dalam bersikap dan bergaul dengan masyarakat. Selain itu, karena sering ikut kegiatan sosial di desa, mereka jadi lebih cepat paham situasi dan lebih mudah menjalin hubungan dengan warga. Jadi memang selama tinggal di sini, mereka banyak dapat pelajaran dari pengalaman itu.
10. Kalau saya lihat sekarang, hubungan antara masyarakat Bugis pendatang dan masyarakat lokal sudah sangat baik. Sudah tidak ada lagi jarak seperti dulu di awal mereka datang. Sekarang mereka sudah saling kenal, saling paham, dan sudah biasa berbaur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan di desa juga terlihat jelas, mereka sama-sama ikut gotong royong, pengajian, PKK, posyandu, sampai karang taruna. Jadi memang sudah sering ketemu dan bekerja sama, sehingga komunikasi juga jadi lebih terbuka dan jarang terjadi salah paham. Saya menilai kondisi ini terjadi karena proses penyesuaian yang dilakukan oleh kedua pihak. Masyarakat Bugis mau menyesuaikan diri dengan lingkungan di sini, dan masyarakat lokal juga menerima dengan baik. Jadi sekarang hubungan mereka sudah lebih harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat.

Lampiran 3

Foto Penelitian

Balai Desa Riak Siabun I



Dokumentasi wawancara penelitian bersama Bapak Ambo Tuo



Dokumentasi wawancara penelitian bersama Ibu Suhaimi



Dokumentasi wawancara penelitian bersama Ibu Etri Jayatri



Dokumentasi wawancara penelitian bersama Bapak Muklis



Dokumentasi wawancara penelitian bersama Bapak Riski Agung Putra (Masyarakat lokal sekaligus Kepala Desa).



Dokumentasi Interaksi Ibu Etri sebagai Kader Posyandu dengan Masyarakat Lokal



Dokumentasi Interaksi Ibu Suhaimi dengan Masyarakat Lokal dalam Kegiatan PKK.



Dokumentasi Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Bugis dan Masyarakat Lokal.



Dokumentasi Kegiatan Pengajian Ibu-Ibu Bugis dan Masyarakat Lokal.



Dokumentasi Kehadiran Masyarakat Bugis dan Suku Lainnya pada Acara Pesta Masyarakat Lokal.



Dokumentasi Kegiatan Arisan Ibu-Ibu di Desa Riak Siabun I.